

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berjalannya waktu demi waktu kita sering mendengar kata narkoba. Bahkan banyak aktifis-aktifis yang menyerukan “say no to drugs”. Narkoba sekarang sangat meraja lela dilingkungan masyarakat kita. Jangankan orang tua, bahkan sekarang anak-anak, remaja udah mengenal tentang narkoba. Beberapa penyuluhan tentang bahaya narkoba sudah banyak dilakukan, tetapi tetap saja penderita narkoba bukan semakin menyempit, melainkan semakin meluas kawasannya.

Anak-anak sekolah baik SD, SMP, SMA sekarang bukan dikenalkan dengan barang-barang yang mengandung zat adiktif secara langsung, tetapi mereka mengenal obat-obatan yang memang kadarnya lebih rendah dari narkoba, tetapi bisa menyebabkan yang memakannya itu merasa kecanduan, seperti misalkan DX atau kata lainnya Dextro. Dimana obat tersebut dikenal sebagai obat batuk tetapi khasiatnya kalau diminum secara terus-menerus bisa mengakibatkan kecanduan.

Sebagai masyarakat yang berkembang, bangsa Indonesia senantiasa dihadapkan pada persoalan dan permasalahan yang serba kritis dan dilematis. Berbagai hal berubah dan berkembang begitu cepat sehingga masyarakat mengalami apa yang disebut dengan kejutan budaya. Individu menjadi asing dan

bingung dengan lingkungan sosio budaya di sekitarnya. (Taufiq, Mikarsa dan Priyanto. 2010: 11.5)

Masalah penggunaan narkoba di Indonesia merupakan masalah serius yang harus dicarikan jalan penyelesaiannya dengan segera. Banyak kasus yang menunjukkan akibat dari masalah di atas telah menyebabkan banyak kerugian, baik materi maupun non materi. Penyalahgunaan narkoba disebabkan oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal ini sendiri yang berasal dalam diri seseorang, yang dapat mempengaruhi seseorang menyalahgunakan narkoba, yakni faktor keluarga, ekonomi, dan kepribadian. Sedangkan faktor eksternal sendiri cukup kuat untuk menyalahgunakan narkoba. Faktor ini berasal dari luar seseorang, misalkan faktor pergaulan, dan sosial masyarakat. (Ida Listyarini Handoyo, 2004: 23-24)

Target utama pasar narkoba ini adalah para remaja. Dalam beberapa dasa warsa terakhir ini penyalahgunaan narkoba sebagian dilakukan oleh kaum remaja. Khusus di Indonesia keadaan ini kerap kali melanda anak-anak remaja di kota-kota besar. (Sudarsono, 2012: 66) Masa depan para remaja yang seharusnya penuh perjuangan kini menjadi buruk akibat penyalahgunaan narkoba. Jika narkoba terus berkembang di kalangan para remaja maka nasib para remaja akan menjadi suram. Fenomena pecandu narkoba ini seperti gunung es, yaitu yang tampak hanya permukaannya saja dan sebagian besar yang lain belum terlihat.

Menangani proses penyalahgunaan Narkoba komunikasi juga dibutuhkan. Banyak para orang tua yang kecolongan dalam mengawasi anaknya, ini dikarenakan jarang komunikasi didalam keluarga, jarang ada interaksi dari

orang tua ke anak ataupun sebaliknya, makanya banyak anak-anak, ataupun remaja yang sedang mencari jati dirinya jatuh pada pergaulan yang salah. (jurnal-sdm.blogspot.com, 2007)

Komunikasi juga dibutuhkan dalam proses penyembuhan seseorang yang menderita narkoba. Karena bagaimanapun manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin bisa menyelesaikan sesuatu dengan sendirinya, dibutuhkan orang lain untuk membantu dirinya. Begitu juga dalam penyembuhan seseorang yang menderita narkoba, dibutuhkan orang lain yang dapat membantu, membimbing, memberikan semangat agar si penderita ini dapat sembuh dari kecanduan narkobanya.

Konseling memberikan layanan untuk membantu individu menyelesaikan masalah-masalah, terutama masalah sosial-pribadi yang mereka hadapi. Layanan konseling ini dilakukan melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli. Konselor memfasilitasi lingkungan psikologis konseli sehingga konseli dapat mengembangkan potensinya sebaik mungkin dan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya sebaik mungkin. (Achmad Juntika Nurihsan, 2006: 20)

Selain komunikasi yang dibutuhkan dalam proses komunikasi konseling, penderita juga harus mempunyai tempat yang dapat mendukung dirinya dalam proses penyembuhan. Salah satu tempat yang bersedia membantu para penderita narkoba dalam proses penyembuhannya yakni di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putra (BRSP) di Jalan Maribaya Lembang, Bandung, Jawa Barat.

Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera (BRSP) Merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat yang melaksanakan program pelayanan rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikoterapi dan Zat Adiktif lainnya) yang masih *addict* (candu). Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi ini dibiayai langsung oleh APBD Provinsi Jawa Barat dan yang lebih utama lagi Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera bekerja sama dengan pemerintah yaitu Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat.

Tempat rehabilitasi ini memberikan pelayanan melalui pembinaan fisik, keterampilan dan sosial. Tujuan diberikan pelayanan ini agar setelah keluar dari tempat rehabilitasi ini dapat melakukan fungsi sosialnya dengan wajar di masyarakat. Sistem pelayanan dan pembinaan di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera (BRSP) bersifat profesional dalam arti pembinaan tersebut dilaksanakan oleh ahli terdidik dan terlatih secara khusus berdasarkan metode dan teknis pekerja sosial.

Disana terdapat asrama untuk tempat tinggal para penderita narkoba, bertujuan untuk dapat mengawasi setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan para penderita dalam proses penyembuhannya. Di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putra, proses konseling juga dilakukan didalam komunikasi kelompok. Dimana konselor menempatkan para kliennya (korban penyalahgunaan narkoba) disuatu ruangan yang khusus dilakukan untuk kegiatan komunikasi kelompok.

Tetapi halnya tempat rehabilitasi yang lainnya, di BRSP juga terdapat beberapa hambatan yang diterima para konselornya dalam proses penyembuhan para penderita narkoba, salah satu yang menjadi hambatannya yakni hambatan

komunikasi dalam proses komunikasi konseling. Sebab yang seringkali menjadi persoalan dan pertanyaan dalam berkomunikasi adalah metode dan media apa yang dapat digunakan, sehingga sangat jarang mempertanyakan hambatan apa yang akan dihadapi.

Dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hambatan yang terjadi pada proses komunikasi konseling dan mengambil judul :

“PROBLEMATIKA KONSELOR DALAM MENGATASI HAMBATAN KOMUNIKASI KONSELING TERHADAP KONSELI KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA” (Penelitian di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera, Jalan Maribaya No. 22 Lembang, Kabupaten Bandung Barat)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa hambatan Komunikasi Konseling bagi konselor dalam melakukan interaksi dengan konseli korban penyalahgunaan narkoba?
2. Bagaimana mengatasi hambatan Komunikasi Konseling bagi konselor dalam melakukan interaksi dengan konseli korban penyalahgunaan narkoba?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan pada dasarnya untuk mengetahui jawaban dari rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Agar mengetahui hambatan Komunikasi Konseling bagi konselor dalam melakukan interaksi dengan konseli korban penyalahgunaan narkoba.
2. Agar mengetahui cara mengatasi hambatan Komunikasi Konseling bagi konselor dalam melakukan interaksi dengan konseli korban penyalahgunaan narkoba.

D. Kerangka Pemikiran

Secara historis asal mula pengertian komunikasi konseling berasal dari kata komunikasi dan konseling. Komunikasi awal mulanya bersumber dari bahasa Latin *communicatio*, artinya pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Istilah itu kemudian diadopsi dalam bahasa Inggris *communication* dan diartikan “hubungan”, selanjutnya dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah *komunikasi*. Makna hakiki *communicatio* (Latin) adalah *communis* yang berarti sama, atau adanya kesamaan arti, dengan begitu makna asal komunikasi adalah terjadinya kesamaan arti antara orang-orang yang saling berhubungan. (Enjang AS. 2009: 13)

Secara Etimologi Konseling berasal dari bahasa Latin “*consilium*” artinya “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam Bahasa Anglo Saxon istilah konseling berasal dari “*sellan*”

yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan".
(<http://bukunnq.wordpress.com/>)

Ada pengertian istilah konseling lainnya. Asal mulanya, konseling diambil dari bahasa Inggris, yaitu *counseling*, yang direduksi dari kata "*to counsel*" yang artinya memberikan nasehat atau anjuran pada orang lain secara "*face to face*". Maka istilah konseling tidak sama dengan memberikan informasi dan nasihat saja, meskipun informasi atau nasihat dapat diberikan jika memang dibutuhkan dalam proses konseling. Juga tidak sama dengan meyakinkan atau membujuk untuk bersikap dan bertingkah laku tertentu, serta tidak sama pula dengan memperingatkan, mengancam atau memaksa. Justru sebaliknya, dalam konseling seseorang meminta bantuan karena ingin mendapatkan satu perubahan atas kesadaran serta kemauan sendiri, dengan cara meminta bantuan dari konselor. Oleh sebab itu, dalam konseling mesti tercipta suasana serta kondisi yang memungkinkan orang untuk bertindak atas prakarsa sendiri. Antara lain, karena konselor mengakui sepenuhnya hak klien untuk membuat pilihannya dan tak ingin menggantungkan diri pada pandangan serta kemampuan konselor. (Enjang AS. 2009: 33)

Menurut **Shertzer** dan **Stone** (1980) telah membahas berbagai definisi yang terdapat di dalam literatur tentang konseling. Dari hasil bahasannya itu, mereka sampai pada kesimpulan, bahwa "*Counseling is an interaction process which facilitates meaningful understanding of self and environment and result in the establishment and/or clarification of goals and values of future behavior.*"

Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya. (Yusuf & Nurihsan. 2011: 8)

Konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Makna bantuan disini yaitu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya. (Yusuf, L.N & Nurihsan. 2011: 9)

Konseling juga ada alasan untuk cakupan karya yang dilakukan ke dalam pertanyaan-pertanyaan tentang apa, mengapa, dan bagaimana kita mengingat ini harus jelas: memori adalah proses psikologis kunci. Sebagaimana dinyatakan *cognitive neuroscientist* terkemuka Michel Gazzaniga: “*Segala sesuatu dalam hidup ini adalah memori, kecuali tepian tipis pada saat sekarang ini*”. (Foster. 2010: 3)

Memori mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi baik persepsi maupun berpikir. Secara singkat, memori melewati tiga proses: perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. (Jalaludin R. 2008: 62) Dalam proses komunikasi konseling juga penting untuk menghadirkan memori klien, agar pesan yang kita sampaikan dapat dipahami secara baik, dapat diaplikasikan pada diri klien itu sendiri, dan dapat menghasilkan keputusan yang bijak sesuai kondisi dan situasi yang dihadapi klien itu sendiri.

Oleh karena pengertian diatas, dapat dikemukakan bahwa komunikasi konseling adalah alat untuk membantu klien, baik dalam proses mengumpulkan informasi mengenai masalah dari klien maupun sebagai alat untuk membantu memecahkan masalah klien. (Enjang AS. 2009: 31)

Bertolak dari uraian di atas, untuk mencapai konseling yang memadai, seorang konselor semestinya memahami dan memiliki wawasan serta keterampilan komunikasi agar mampu berkomunikasi secara efektif. Setidaknya kemampuan berkomunikasi yang demikian dapat dijadikan sebagai alat oleh konselor.

Bagi masyarakat dan bangsa Indonesia yang sedang membangun menuju masyarakat modern dan industri, makaantisipasi penyalahgunaan NAZA di masa datang sudah waktunya dibuat, dan langkah-langkah di bidang pencegahan, terapi dan rehabilitasi sudah waktunya dievaluasi kembali serta dapat disusun strategi baru dalam menghadapi tantangan. (Dadang H. 1996: 62)

Bila seseorang memakai obat secara terus menerus, apabila tidak sesuai dengan takaran yang seharusnya, maka lambat laun orang tersebut akan kecanduan. Ia terus menerus mencari obat tersebut agar bisa memperoleh kenikmatan dan menghilangkan rasa tidak enak. Penyalahgunaan obat merupakan suatu penggunaan obat yang tidak menggunakan takaran dalam penggunaannya. (BNN. 2010:5)

Di tengah masyarakat ada komunikasi linier dan komunikasi sirkular. Yang akan dibahas dalam proses komunikasi konseling ini yakni komunikasi sirkular. Komunikasi sirkular adalah komunikasi yang diterjemahkan dari istilah

circular. Secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling, sebagai lawan dari linier yang bermakna lurus. Komunikasi sirkular ini dapat dikatakan sebagai proses komunikasi yang menimbulkan terjadinya *feedback* (umpan balik), yaitu ada arus balik dari komunikan ke komunikator. Proses komunikasi seperti ini digunakan para guru, atau dosen saat mengajar, konselor saat melakukan konseling, dan sebagainya. (Enjang AS. 2009: 22)

Pada peristiwa tertentu, proses komunikasi perspektif sirkular akan lebih efektif karena dapat memunculkan *feedback* dari komunikan. Komunikasi itu sangat penting karena dengan adanya *feedback* maka komunikator akan tahu apakah komunikasinya itu berhasil atau gagal. Dengan adanya *feedback*, khususnya dalam komunikasi tatap muka, komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan atas isi komunikasi yang disampaikan saat itu. (Enjang AS. 2009: 23)

Kemampuan-kemampuan dasar komunikasi konseling selanjutnya diwujudkan dalam sejumlah bentuk keterampilan berkomunikasi interpersonal. Oleh karena keterampilan praktis ini tidak dibawa sejak lahir dan juga tidak muncul secara ajaib pada saat dibutuhkan, maka ia harus dipelajari dan dilatih oleh setiap calon konselor serta dikembangkan didalam lingkungan yang berhubungan dengan profesinya. Berdasarkan uraian ini, maka konteks komunikasi yang dilakukan dalam proses konseling adalah komunikasi interpersonal (antar pribadi). (Enjang AS. 2009: 36)

Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara konselor dengan klien (orang per orang). Komunikasi jenis ini

dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis atau percakapan dan arus baliknya bersifat langsung. Konselor mengetahui tanggapan klien saat itu juga. Ketika komunikasi berlangsung, konselor mengetahui pasti, apakah komunikasinya itu bersifat negatif atau positif, berhasil atau gagal. Jika tidak, ia dapat berusaha untuk meyakinkan klien saat itu juga. Karena ia dapat memberi kesempatan untuk merespon kepada klien seluas-luasnya. (Enjang AS. 2009: 23)

Ada juga pengertian lain tentang Komunikasi Interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan dengan orang lain sehingga tindak balas (respon/feedback) dan evaluasinya memerlukan orang lain. Contoh, komunikasi dengan pacar, teman, guru, orang tua dan lain sebagainya. (<http://hamka3dakwah.blogspot.com>)

Hubungan dalam konseling bersifat interpersonal. Terjadi dalam bentuk wawancara secara tatap muka antara konselor dengan klien. Hubungan itu, melainkan melibatkan semua unsur kepribadian yang meliputi: pikiran, perasaan, pengalaman, nilai-nilai, kebutuhan, harapan, dan lain-lain. (Yusuf & Nurihsan. 2011: 9)

Hubungan dalam konseling juga bertujuan agar klien dapat mengenal dan menerima diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis serta mampu mengambil keputusan, mengamalkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkannya dimasa depan. (Anas S. 2012: 22)

Dasar teoritis perlu untuk semua jenis konseling yang efektif. Teori adalah dasar untuk melakukan konseling yang baik. Teori dalam konseling juga membantu konselor untuk memahami penyebab tingkah laku serta sarana untuk mengorganisasi apa yang didapat selama proses konseling. Kepercayaan konseli (*trust*) juga merupakan faktor penting. Ketika konseli memiliki perasaan bahwa dirinya tidak akan dirugikan, tidak akan dikhianati, tidak akan dipersalahkan, maka kemungkinan besar konseli akan lebih mudah untuk membuka dirinya. (mentilnyaentung.blogspot.com. 2012)

Melakukan komunikasi yang efektif tidaklah mudah. Beberapa ahli menyatakan bahwa tidak ada proses komunikasi yang sebenar-benarnya efektif, karena selalu terdapat hambatan. Bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkinlah seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi.

Ada beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator kalau ingin komunikasinya sukses. Proses komunikasi tidak akan berjalan lancar jika terjadi gangguan dalam komunikasi. Gangguan atau hambatan itu secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu : (1) Hambatan Internal, dan (2) Hambatan Eksternal.

Menurut Prof. Onong Uchjana Effendy, MA dalam bukunya Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi. Ada 4 jenis hambatan komunikasi, yaitu: (a) Gangguan, (b) Kepentingan, (c) Motivasi Terpendam, (d) Prasangka. (<http://itha911.wordpress.com/kumpulan-makalah-2/hambatan-komunikasi/>)

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti menentukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil adalah di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putra Lembang, Bandung. Lokasi ini dipilih karena lokasi ini cukup tersedia berbagai data dan sumber data yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, karena dengan metode ini diarahkan pada suatu usaha pemecahan masalah memaparkan atau menggambarkan apa adanya hasil penelitian ini. Dengan metode deskriptif ini peneliti akan menggambarkan tentang cara penyelesaian hambatan komunikasi yang dialami konselor terhadap konseli penderita narkoba.

3. Sumber dan Jenis Data

a. Sumber Data

Adapun sumber data, terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Data Primer

Data primer diperoleh dari sumber pertama. Dalam hal ini, peneliti langsung berhadapan dengan objek yaitu konselor yang berjumlah tujuh orang.

2) Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari sumber kedua. Yang termasuk data sekunder adalah berbagai arsip, buku-buku dan literatur, majalah, artikel yang terkait dengan penelitian.

b. Jenis Data

Jenis data penelitian ini terdiri dari data yang bersifat kualitatif. Jenis data kualitatif yaitu data yang berhubungan dengan bagaimana problematika konselor dalam menghadapi hambatan komunikasi pada proses kegiatan bimbingan dan konseling terhadap konseli penderita narkoba yang dilakukan di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putra Lembang, Bandung.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas proses bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh para konselor di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putra dalam penyembuhan konseli yang menderita narkoba. Teknik observasi ini digunakan peneliti dengan suatu alasan peneliti dapat memperoleh informasi tentang hambatan yang diterima dan proses dalam mengatasi hambatan tersebut.

b. Wawancara

Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data tentang upaya yang dilakukan oleh lembaga tersebut dalam melakukan proses bimbingan dan konseling dalam penyembuhan konseli yang menderita narkoba.

Dan yang menjadi sasaran dari wawancara ini adalah konselor di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putra.

c. Dokumentasi

Hal ini dilakukan dengan mengumpulkan data dengan cara mencari data-data yang berkaitan dengan proses pembinaan perilaku remaja korban penyalahgunaan narkoba berupa catatan, buku, surat kabar, dokumen pribadi, dan foto.

5. Analisis Data

Dalam teknik analisis data ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data yang dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Adapun langkah-langkah analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Setelah data-data yang diperlukan terkumpul baik dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi, kemudian data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang diteliti
2. Data tersebut diklasifikasikan dengan cara mengatur, mengurutkan, dan mengkategorikan sesuai dengan masalah penelitian
3. Kemudian hasil tersebut dianalisis dengan cara menguji dan memverifikasi dengan teori yang dipakai.
4. Setelah semua data dianalisis dengan cermat, akhirnya peneliti menarik kesimpulan utama dari hasil penelitian.